

**PENGARUH SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PEREKONOMIAN DI
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2000 – 2018**

MARIA NINCE PAULINA

Pembimbing

Yenny Patnasari

Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnins dan Ekonomika

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Jalan Babarsari Tb 14/5c, Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis spesialisasi sektor pertanian dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Alat analisis yang digunakan adalah analisis *Location Qoutient* (LQ) dan regresi dengan menggunakan data panel dengan model *Fixed Effect* dengan kurun waktu 2000 – 2018 untuk 4 kabupaten dan 1 kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sektor pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap perekonomian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, sub sektor pertanian seperti tanaman pangan, perikanan, dan peternakan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perekonomian di Daerah Istimewa Yogyakarta, sedangkan sub sektor perkebunan dan kehutanan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap perekonomian di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kata kunci: Sektor Pertanian, Sub Sektor Pertanian, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Sektor pertanian meliputi subsektor tanaman bahan makanan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan, dan subsektor kehutanan. Sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi. Secara singkat kontribusi sektor pertanian tercermin lewat kontribusinya dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), penyerapan tenaga kerja, ekspor hasil-hasil pertanian khususnya perkebunan. Selain itu juga penting untuk dicermati adalah peran sektor pertanian dalam menjaga dan memelihara fungsi lingkungan hidup multifungsi lahan pertanian (Bappenas, 2013).

Revitalisasi dalam sektor pertanian diperlukan untuk menggalang komitmen dan kerjasama seluruh *stakeholder* dan mengubah paradigma pola pikir masyarakat dalam melihat pertanian, tidak hanya sekedar penghasil komoditas untuk dikonsumsi. Pertanian harus dilihat sebagai sektor yang multi-fungsi dan sumber kehidupan sebagian besar masyarakat Indonesia. Daya saing produk pertanian yang relatif rendah menjadi alasan utama pentingnya efisiensi dan penciptaan usaha yang kondusif bagi produk-produk pertanian, terutama yang mempunyai potensi yang strategis untuk dikembangkan. Dalam upaya meningkatkan pembangunan pertanian nasional, diperlukan pemanfaatan potensi semua sumber daya baik alam maupun manusia yang ada di seluruh Indonesia terutama dari daerah-daerah pusat produksi pertanian dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi pula.

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki potensi pertanian yang tersebar di seluruh wilayah kabupaten dan kota. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk salah satu provinsi penyandang (lambung) pangan nasional, terutama padi. Hasil utama pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta antara lain adalah padi, palawija, dan hortikultura

(Badan Pusat Statistik, 2018). Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi dengan tingkat pendapatan ekonomi dari sektor pertanian yang cukup tinggi dari lima tahun sebelumnya. Walaupun sektor pertanian masih berada di bawah Sektor Listrik, Gas, dan Air Minum, Bangunan, dan Industri pengolahan, namun, pada kenyataannya sektor pertanian juga merupakan sektor unggulan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Struktur Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat pada Tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.1

PDRB DIY Per Sektor Berdasarkan Harga Konstan 2010 Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2000 - 2018 (Dalam Jutaan Rupiah)

Sektor	Tahun		
	2016	2017	2018
Pertanian	7.779.801,30	7.930.182,10	8.101.333,30
Pertambangan & Penggalian	473.298,70	489.349,20	541.183,60
Industri Pengolahan	11.234.472,60	11.878.962,40	12.487.005,40
Listrik, Gas, dan Air Bersih	145.910,10	151.680,90	156.706,50
Konstruksi	8.250.608,30	8.830.612,30	9.987.059,20
Perdagangan, Hotel & Restoran	7.366.324,70	7.787.488,00	8.219.289,30
Pengangkutan & Komunikasi	9.630.639,10	10.222.383,30	10.884.532,60
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	3.213.478,10	3.303.797,60	3.506.587,60
Jasa-jasa	2.419.533,00	2.558.881,60	2.717.386,10
PDRB	87.685.809,60	92.302.022,40	98.026.563,60

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta, 2018

Peranan pada sektor industri pengolahan paling dominan dengan kontribusi sebesar 22 persen dari total nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Daerah Istimewa Yogyakarta dan selama lima tahun terakhir menunjukkan perubahan yang semakin meningkat. Tahun 2018 kontribusi sektor perdagangan, hotel & restoran lebih meningkat daripada sektor pertanian dikarenakan banyak konversi lahan yang dijadikan perluasan tata ruang yaitu perindustrian dan pemukiman.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sektor pertanian mempunyai potensi dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya, berarti dalam hal ini pengelolaan disektor pertanian belum maksimal, maka dari itu perlu adanya pengidentifikasian disektor pertanian untuk memaksimalkan potensi dari sektor pertanian. Hasil tersebut nantinya berguna sebagai pertimbangan dalam penentuan prioritas pembangunan sektor pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah yang menjadi fokus studi ini adalah: bagaimana pengaruh sektor pertanian terhadap perekonomian di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2000 - 2018?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang telah dibuat maka, tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu: untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh sektor pertanian terhadap perekonomian di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2000 – 2018.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini meliputi:

1. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat memberi gambaran dan informasi yang relevan bagi instansi yang terkait serta dapat menjadi bahan masukan untuk menyusun kebijakan yang lebih tepat.
2. Bagi peneliti, khususnya untuk peneliti selanjutnya penelitian ini akan memberikan tambahan wawasan tentang studi ekonomi pertanian dan dapat menambah pengalaman di bidang penelitian.

1.5. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini, adalah: spesialisasi sektor pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2000-2018.

LANDASAN TEORI

2.1. Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi adalah dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pembangunan menentukan usaha pembangunan yang berkelanjutan dan tidak memusnahkan sumberdaya asli, manakala teori dan model pertumbuhan yang dihasilkan dijadikan panduan dasar negara. Walaupun tidak semua teori atau model dapat digunakan, namun perbincangan mengenai peranan faktor pengeluaran termasuk buruh, tanah, modal dan pengusaha boleh menjelaskan sebab-sebab berlakunya ketiadaan pembangunan dalam sebuah negara.

2.2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik (2004:8) yaitu jumlah nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh wilayah usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi di suatu wilayah.

2.3. Peranan Sektor Pertanian

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian anggota masyarakat di negara-negara miskin menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Jika para perencana dengan sungguh-sungguh memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya, maka satu-satunya cara adalah dengan meningkatkan kesejahteraan sebagian besar anggota masyarakatnya yang hidup di sektor pertanian itu. Cara itu bisa ditempuh dengan jalan meningkatkan produksi tanaman pangan dan tanaman perdagangan mereka dan atau dengan meningkatkan harga yang mereka terima atas produk-produk yang mereka hasilkan (Arsyad, 1992:413).

2.4. Studi Terkait

Penelitian yang dilakukan oleh Sumbono (2005) dengan judul “Peranan Sektor Pertanian Dalam Struktur Perekonomian Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”. Metodologi penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Alat analisis yang digunakan yaitu Location Quotient (LQ), Analisis Surplus, Analisis Efek Pengganda (multiplier effect), dan Analisis Elastisitas Pertumbuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) Di Bantul terdapat empat sektor ekonomi yang menjadi basis yaitu sektor pertanian, industri pengolahan, bangunan, serta perdagangan, hotel dan restoran. (b) Di Kulon Progo, sektor pertanian mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, sebaliknya

di Bantul dan Sleman tidak mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Tenaga kerja di Kabupaten Bantul dan Sleman lebih banyak diserap oleh sektor industri pengolahan, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran serta pengangkutan. (c) Sub sektor tanaman pangan, tanaman perkebunan dan peternakan memiliki karakteristik yang sama dengan sektor pertanian sebagai sektor basis, baik di Bantul maupun Kulon Progo. (d) Sub sektor perikanan menjadi basis baik di Sleman maupun Kulon Progo. Untuk sub sektor kehutanan, hanya menjadi sektor basis di Kulon Progo. (e) Surplus pendapatan dari sub sektor tanaman pangan, tanaman perkebunan dan peternakan di Sleman harus mengimpor produk tiga sub sektor tersebut untuk memenuhi permintaan di daerahnya. (f) Berdasarkan nilai elastisitas pertumbuhan, selama periode 1993-2002, peningkatan pendapatan sektor pertanian mampu meningkatkan PDRB di Bantul dan Sleman (elastis).

Penelitian yang dilakukan oleh Fafurida (2009) dengan judul “Perencanaan Pengembangan Sektor Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan di Kabupaten Kulon Progo”. Penelitian ini menggunakan alat analisis Shift Share, Location Quotient, dan Analisis Indeks Sentralitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) Berdasarkan hasil analisis Shift Share yang didasarkan luas panen tahun 2002-2006 maka diperoleh hasil komoditas tanaman pangan yang memiliki keunggulan kompetitif di tiap kecamatan di Kabupaten Kulon Progo adalah sebagai berikut, Kecamatan Temon adalah padi, jagung, ketela pohon, kacang tanah, kedelai dan kacang hijau; Kecamatan Wates adalah padi; Kecamatan Panjatan adalah padi; Kecamatan Galur tidak memiliki komoditas tanaman pangan yang memiliki keunggulan kompetitif; Kecamatan Lendah adalah padi dan kacang tanah; Kecamatan Sentolo adalah jagung, ketela pohon, kedelai dan kacang hijau; Kecamatan Pengasih adalah padi, jagung, kacang tanah, kedelai, dan kacang hijau. (b) Komoditas tanaman pangan yang memiliki keunggulan komparatif berdasarkan hasil analisis Location Quotient berdasarkan rata-rata luas panen tahun 2002-2006 tiap kecamatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Thohir (2013) dengan judul “Analisis Sektor Pertanian Dalam Struktur Perekonomian Di Kabupaten Kulon Progo”. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan menggunakan panel data dengan metode Fixed Effect, Location Quotient dan analisis Shift Share. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Hasil Fixed Effect, Location Quotient dan analisis Shift Share, Kabupaten Kulon Progo menunjukkan bahwa sub sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif yaitu tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan sehingga termasuk dalam kelompok sektor basis.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan, Sudarti, dan Arifin (2017) dengan judul “Analisis Potensi Struktur Ekonomi Unggulan Dan Daya Saing Sub Sektor Pertanian Di Kota Batu Tahun 2011-2015”. Penelitian ini menggunakan alat analisis Shift Share, Location Quotient, dan Fixed Effect. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) Berdasarkan hasil Location Quotient dan Fixed Effect terhadap tujuh sub sektor dalam sektor pertanian diketahui bahwa dua sub sektor merupakan sektor basis bagi perekonomian Kota Batu yaitu sub sektor tanaman hortikultural dan jasa pertanian dan perburuan. Sedangkan untuk lima sub sektor yang lain yaitu tanaman pangan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan merupakan sub sektor non basis bagi perekonomian di wilayah ini. (b) Berdasarkan hasil Shift Share menunjukkan bahwa sub sektor pertanian yang merupakan sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif yaitu tanaman hortikultural dan jasa pertanian sehingga termasuk dalam kelompok sektor basis di Kota Batu.

METODE PENELITIAN

3.1. Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (dalam jutaan rupiah) menurut Lapangan Usaha Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2000 - 2018.

3.2. Alat Analisis

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui sektor pertanian terhadap perekonomian, untuk keperluan tersebut maka alat analisis menggunakan dua metode analisis yakni Analisis *Location Quotient* (LQ) dan Analisis Data Panel.

3.2.1. Location Quotient (LQ)

Analisis *Location Quotient* (LQ) adalah untuk mengetahui sektor pertanian yang menjadi unggulan (komoditas). Dalam analisis ini wilayah referensi yang digunakan adalah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Rumus *Location Quotient* (LQ) yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (Shofwan Thohir : 2013).

$$LQ = (S_{ia} / S_a) / (S_{ir} / S_r)$$

Keterangan:

S_{ia} = PDRB pada sektor i pada wilayah analisis a (kabupaten)

S_a = PDRB pada wilayah analisis a (kabupaten)

S_{ir} = PDRB pada sektor i di wilayah referensi r (provinsi)

S_r = PDRB di wilayah referensi r (provinsi)

3.2.2. Fungsi Ekonometri

Fungsi yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan penelitian sebelumnya yaitu Shofwan Thohir (2013) adalah sebagai berikut:

$$G = f(SPP, JP)$$

3.2.3. Persamaan Ekonometri

Persamaan yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan penelitian sebelumnya yaitu Shofwan Thohir (2013) adalah sebagai berikut:

$$G = \beta_0 + \beta_1 SPP_{it} + \beta_2 JP_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

G : Produk Domestik Regional Bruto (Juta Rupiah)

SPP : Spesialisasi Produk Pertanian (Juta Rupiah)

JP : Jumlah Penduduk (Jiwa)

β : Koefisien regresi parsial

e : Variabel Pengganggu (*error term*)

i : Provinsi

t : Waktu

3.3. Uji Spesifikasi Model

3.3.1. Chow Test

Uji ini dilakukan untuk memilih model estimasi terbaik antara model *Common Effect* dengan model *Fixed Effect*. Hipotesis dari Uji Chow adalah sebagai berikut:

1. Nilai Probabilitas $< \alpha$ (5%), maka H_0 ditolak dan model yang digunakan adalah model *Fixed Effect*.
2. Nilai Probabilitas $> \alpha$ (5%), maka H_0 tidak ditolak dan model yang digunakan adalah *Common Effect*.

3.3.2. Hausman Test

Uji ini merupakan dasar pertimbangan dalam memilih salah satu model antara model *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Hipotesis dari Uji Hausman adalah sebagai berikut :

H_0 : model *Random Effect*

H_a : model *Fixed Effect*

3.4. Analisis Statistik

3.4.1. Uji F

Uji F adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen (Gujarati, 2003). Hipotesis dari Uji F adalah sebagai berikut :

1. Nilai Probabilitas (F-statistik) $< \alpha$, maka H_0 ditolak. Artinya, secara serentak variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Nilai Probabilitas (F-statistik) $> \alpha$, maka H_0 tidak ditolak. Artinya, secara serentak variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.4.2 Uji-t

Uji t dikenal sebagai uji parsial yang digunakan untuk melihat ada tidaknya pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Hipotesis dari Uji t adalah sebagai berikut :

1. Nilai Probabilitas $< \alpha$, maka H_0 ditolak. Artinya, variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Nilai Probabilitas $> \alpha$, maka H_0 tidak ditolak. Artinya, variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.4.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Gujarati (2003) koefisien determinasi (R^2) menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen dalam model. Formula dari R^2 dapat ditulis sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} = 1 - \frac{RSS}{TSS} = 1 - \frac{\sum \hat{\mu}_t^2}{\sum (Y - \hat{Y})^2}$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien determinan

ESS = Jumlah kuadrat yang dijelaskan (*Explained Sum of Squares*)

TSS = Jumlah kuadrat total (*Total Sum of Squares*)

RSS = Jumlah kuadrat residual (*Residual Sum of Squares*)

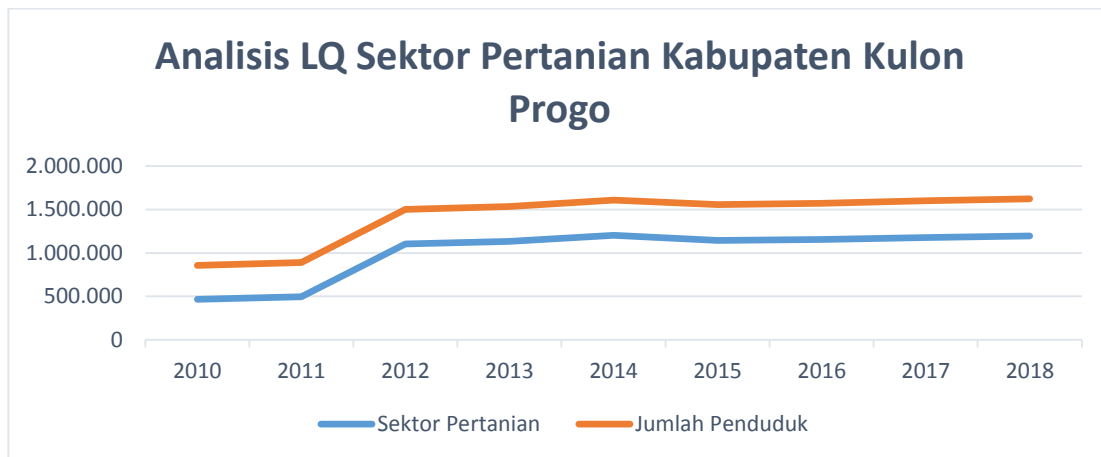
$\hat{\mu}_t^2$ = Nilai taksiran atas residual

PEMBAHASAN

4.1. Alat Analisis

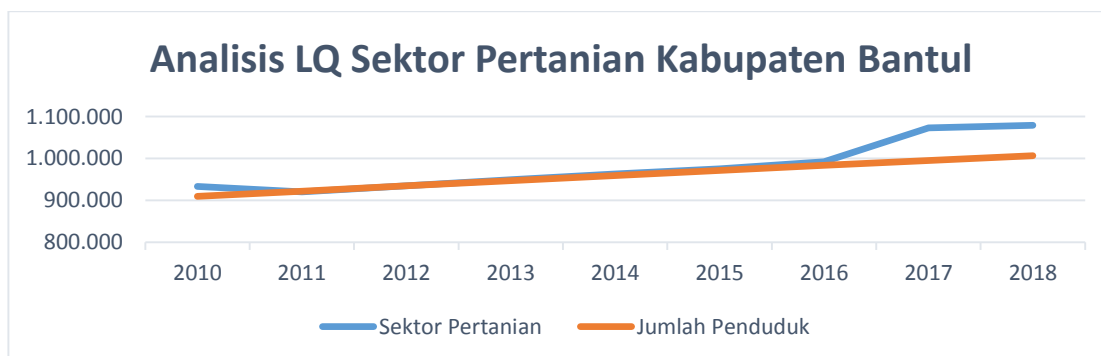
Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui sektor pertanian terhadap perekonomian, untuk keperluan tersebut maka alat analisis menggunakan dua metode analisis yakni Analisis *Location Qoutient* (LQ) dan Analisis Data Panel.

4.1.1. Analisis LQ Sektor Pertanian Kabupaten Kulon Progo



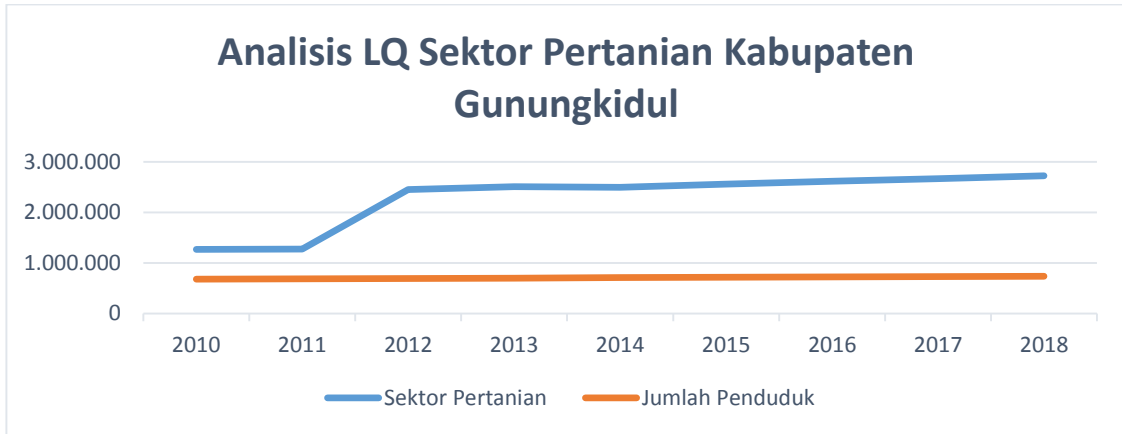
Gambar 4.1
Hasil Perhitungan LQ Sektor Pertanian
Kabupaten Kulon Progo 2000-2018

4.1.2. Analisis LQ Sektor Pertanian Kabupaten Bantul



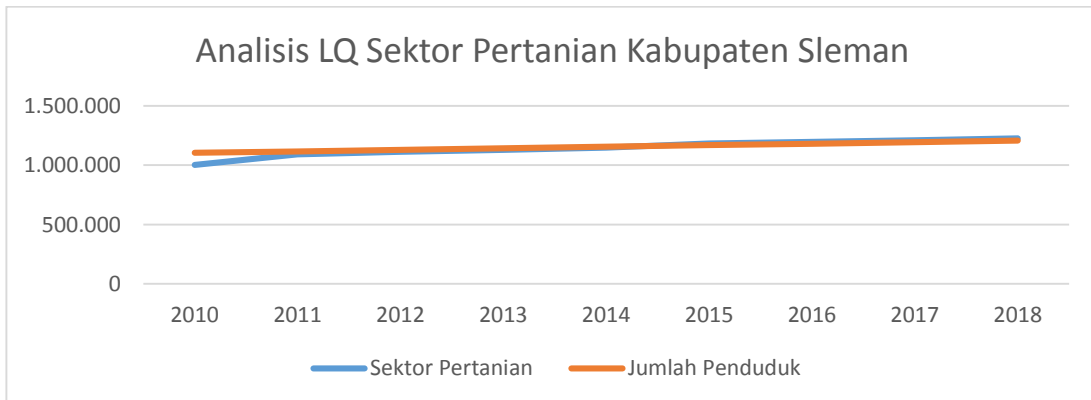
Gambar 4.2
Hasil Perhitungan LQ Sektor Pertanian
Kabupaten Bantul 2000-2018

4.1.3. Analisis LQ Sektor Pertanian Kabupaten Gunungkidul



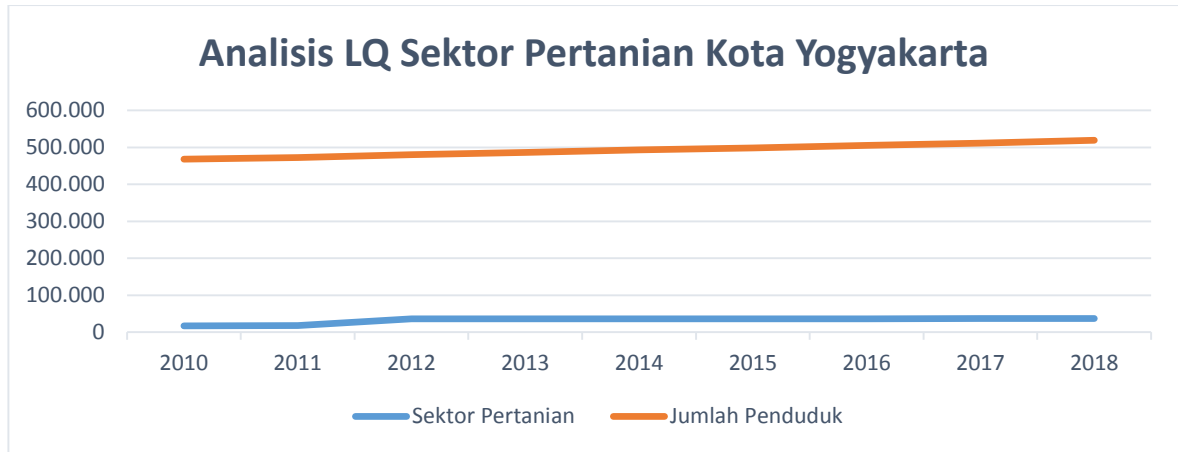
Gambar 4.3
Hasil Perhitungan LQ Sektor Pertanian
Kabupaten Gunungkidul 2000-2018

4.1.4. Analisis LQ Sektor Pertanian Kabupaten Sleman



Gambar 4.4
Hasil Perhitungan LQ Sektor Pertanian
Kabupaten Sleman 2000-2018

4.1.5. Analisis LQ Sektor Pertanian Kota Yogyakarta



Gambar 4.5

**Hasil Perhitungan LQ Sektor Pertanian
Kota Yogyakarta 2000 – 2018**

4.2. Analisis Uji Chow

Tabel 4.1

Hasil Estimasi *Chow Test*

Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	315.071319	(4.87)	0.0000
Cross-section Chi-square	257.554249	4	0.0000

Berdasarkan hasil *Chow Test*, diperoleh nilai F-hitung sebesar 315,071319. Pada tingkat signifikan (α) sebesar 5% diperoleh F-tabel sebesar 3,10 maka dapat disimpulkan bahwa nilai F-hitung lebih besar dari pada F-tabel maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa model terbaik yang dipilih adalah model *Fixed Effect*.

4.3. Analisis Uji Hausman

Tabel 4.5
Hasil Estimasi *Hausman Test*

Test Summary	Chi-Sq Statistic	Chi-Sq d.f	Prob.
Cross-section random	3.884748	2	0.1434

Berdasarkan hasil estimasi *Hausman Test*, nilai statistik *Chi-square* hitung sebesar 3,884. Penelitian ini menggunakan alpha 5% dan $df = 2$ mendapat *Chi-square* tabel sebesar 5,99. Jika dibandingkan maka *Chi-square* hitung sebesar 3,884 lebih kecil dari pada nilai *Chi-square* tabel sebesar 5,99. Artinya H_0 tidak ditolak sehingga model yang digunakan adalah *Random Effect*.

4.4. Analisis LQ Sub Sektor Pertanian

4.4.1 Analisis LQ Sub Sektor Pertanian Kabupaten Kulon Progo

Tabel 4.6
Hasil Perhitungan LQ Lima Sub Sektor Pertanian
Kabupaten Kulon Progo 2000-2018

Tahun	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata LQ
Tanaman Pangan	0,8054234	0,807315	0,809137	0,793902	0,792586	0,824001184
Perkebunan	2,7638534	2,7514033	2,765817	2,7252	2,726315	2,562988756
Peternakan	1,7371942	1,7441203	1,738382	1,69027	1,689932	1,464844422
Kehutanan	1,5029223	1,5130572	1,520589	1,509367	1,523912	1,3501892
Perikanan	1,1566748	1,2127986	1,198796	1,185483	1,245769	1,967020068

4.4.2 Analisis LQ Sub Sektor Pertanian Kabupaten Bantul

Tabel 4.7

**Hasil Perhitungan LQ Lima Sub Sektor Pertanian
Kabupaten Bantul 2000-2018**

Tahun	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata LQ
Tanaman Pangan	1,0607757	1,0607757	1,055762	1,153995	1,150713	1,117431819
Perkebunan	0,9610721	0,9610721	0,991737	1,115461	1,121054	0,922803439
Peternakan	0,9608783	0,9608783	0,960094	1,050629	1,055332	0,919399435
Kehutanan	0,2621754	0,2621754	0,282199	0,32936	0,343572	0,201920166
Perikanan	0,5785326	0,5785326	0,597918	0,715313	0,734167	0,52137877

4.4.3 Analisis LQ Sub Sektor Pertanian Kabupaten Gunungkidul

Tabel 4.8

**Hasil Perhitungan LQ Lima Sub Sektor Pertanian
Kabupaten Gunungkidul 2000-2018**

Tahun	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata LQ
Tanaman Pangan	0,9457082	0,9285032	0,921881	0,926022	0,942557	0,938627867
Perkebunan	0,5823034	0,5555208	0,576061	0,604693	0,572698	0,555764813
Peternakan	1,0339144	1,0185039	1,013673	1,009091	1,941804	1,931783442
Kehutanan	2,2542437	2,2045267	2,17805	2,167927	1,992397	2,200208571
Perikanan	0,4358631	0,4267241	0,421365	0,441279	0,422744	0,412179957

4.4.4 Analisis LQ Sub Sektor Pertanian Kabupaten Sleman

Tabel 4.9
Hasil Perhitungan LQ Lima Sub Sektor Pertanian
Kabupaten Sleman 2000-2018

Tahun	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata LQ
Tanaman Pangan	0,979464	0,9802825	0,979953	0,978379	0,574386	1,019154104
Perkebunan	1,164364	1,166724	1,17055	1,203023	1,727132	1,044178868
Peternakan	1,0418953	1,0370095	1,03725	1,038479	1,614253	1,957937649
Kehutanan	0,0705918	0,0705037	0,071208	0,072797	0,042981	0,058395809
Perikanan	3,2258981	3,2022004	3,182292	3,163106	1,84239	2,546946523

4.4.5 Analisis LQ Sub Sektor Pertanian Kota Yogyakarta

Tabel 4.10
Hasil Perhitungan LQ Lima Sub Sektor Pertanian
Kota Yogyakarta 2000-2018

Tahun	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata LQ
Tanaman Pangan	0,1543617	0,1561172	0,162083	0,160391	0,155964	0,143377983
Perkebunan	0,5428947	0,5539618	0,566066	0,559237	0,515348	0,424084672
Peternakan	6,6598134	6,5913396	6,553397	6,287901	6,310903	6,452895995
Kehutanan	0	0	0	0	0	0
Perikanan	0,8067611	0,8083769	0,815534	0,776457	0,724655	1,177391983

5.1 Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai pengaruh sektor pertanian terhadap perekonomian di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011 – 2018, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Sektor pertanian dan jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap perekonomian di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Sub sektor pertanian di kabupaten/kota berpengaruh positif dan signifikan terhadap perekonomian di Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat dirumuskan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini telah menunjukkan bahwa sektor pertanian dapat berpengaruh terhadap perekonomian di Daerah Istimewa Yogyakarta. Maka dari itu pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dapat mengandalkan sektor pertanian yang menjadi basis dengan cara harus selalu memberikan penyuluhan dan memberikan wawasan, serta memberikan pelatihan kepada para petani untuk dapat mengembangkan usaha yang mereka kelola.
2. Selain sektor pertanian, sub sektor tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan berpengaruh terhadap pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto. Maka dari itu pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dapat mengandalkan sub sektor tanaman pangan, perkebunan, dan perikanan dengan cara selalu memperhatikan kontribusi dari sub sektor tersebut dan selalu memberikan penyuluhan dan memberikan wawasan, serta memberikan pelatihan kepada para pelaku di sub sektor tanaman pangan, perkebunan, dan perikanan untuk dapat mengembangkan usaha yang mereka kelola.

DAFTAR PUSTAKA

1. Untuk Buku

- Arsyad, Lincolin., (2010), *Ekonomi Pembangunan*, edisi 5, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Arsyad, Lincolin., (1999), *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, BPFE, Yogyakarta.
- Arsyad Lincolin., (1992), *Ekonomi Pembangunan*, BPFE, Yogyakarta.
- Boediono., (2009), *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, BPFE, Yogyakarta.
- Daniel, Moehar., (2004), *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Gujarati, D.N., (2003), *Dasar-dasar Ekonometrika*, Salemba Empat, buku 2, Edisi 5, Jakarta.
- Irawan., (2003), *Ekonomi Pembangunan*, BPFE, Yogyakarta.
- Kuznets, S., (1964), *Economic Growth and Income Inequality*, *American Economic Review*.
- Jhingan, M.L., (2003), *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muyarto., (2009), *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Jakarta: LP3ES.
- Soekartawi., (2003), *Teori Ekonomi Produksi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumodiningrat., (1999), *Pengantar Statistika*, Jakarta: Penerbit Andi.
- Suparmoko., (2003), *Ekonomika Pembangunan*, Edisi keenam, Yogyakarta: BPFE, UGM.
- Sukirno, Sadono., (1996), *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono., (2007), *Makro Ekonomi Modern*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryana., (2000), *Ekonomi Pembangunan (Problematika dan Pendekatan)*, Bandung, Salemba Empat.

Tarigan, Robinson., (2005), *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*, Edisi Revisi, Bumi Aksara, Jakarta.

Todaro, Michael P., (2001), *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*, Jakarta: Erlangga.

Todaro, Michael P & Smith, Stephen C., (2006), *Pembangunan Ekonomi*, Edisi ke 9, Erlangga, Jakarta.

Widarjono, Agus., (2013), “ *Ekonometriks: Pengantar dan Aplikasinya*”, Edisi keempat, UPT STIM YKPN, Yogyakarta.

Widodo, Tri., (2006), *Perencanaan Pembangunan, Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)* UUP STIM YKPN. Yogyakarta.

2. Untuk referensi yang diakses internet

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional., (2013)., “Tata Cara Perencanaan Pengembangan Kawasan Untuk Percepatan Pembangunan Daerah”, diakses dari <https://bappenas.go.id> pada tanggal 11 September 2019.

Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta., (2018)., “Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Konstan 2010 Tahun 2011 – 2018”, diakses dari <https://bps.go.id> pada tanggal 11 September 2019.

Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta., (2018)., “ Kontribusi Sektor Pertanian Tahun 2018”, diakses dari <https://bps.go.id> pada tanggal 12 September 2019.

Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta., (2018)., “Produk Domestik Regional Bruto Sub Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Konstan 2010 Tahun 2011 – 2018”, diakses dari <https://bps.go.id> pada tanggal 12 September 2019.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman., (2018)., “Produk Domestik Regional Bruto dan Pertumbuhan Sektor Pertanian Tahun 2011 – 2018”, diakses dari <https://slemankab.bps.go.id> pada tanggal 14 November 2019.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunung Kidul., (2018)., “Produk Domestik Regional Bruto dan Pertumbuhan Sektor Pertanian Tahun 2011 – 2018”, diakses dari <https://gunungkidulkab.bps.go.id> pada tanggal 14 November 2019.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul., (2018)., “Produk Domestik Regional Bruto dan Pertumbuhan Sektor Pertanian Tahun 2011 – 2018”, diakses dari <https://bantulkab.bps.go.id> pada tanggal 15 November 2019.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo., (2018)., “Produk Domestik Regional Bruto dan Pertumbuhan Sektor Pertanian Tahun 2011 – 2018”, diakses dari <https://kulonprogokab.bps.go.id> pada tanggal 15 November 2019.

Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta., (2018)., “Produk Domestik Regional Bruto dan Pertumbuhan Sektor Pertanian Tahun 2011 – 2018”, diakses dari <https://jogjakotakab.bps.go.id> pada tanggal 15 November 2019.

3. Untuk Jurnal

Fafurida., (2009), *Perencanaan Pengembangan Sektor Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan di Kabupaten Kulon Progo*, Jurnal, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.

Kurniawan, Sudarti, dan Arifin., (2017), *Analisis Potensi Struktur Ekonomi Unggulan Dan Daya Saing Sub Sektor Pertanian Di Kota Batu Tahun 2011-2015*, Jurnal Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Merdeka Malang.

Sumbodo, B. Tresno., (2005), *Peranan Sektor Pertanian Dalam Struktur Perekonomian Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jurnal, Fakultas Pertanian, Universitas Janabadra.

Thohir, Shofwan., (2013), *Analisis Sektor Pertanian Dalam Struktur Perekonomian Di Kabupaten Kulon Progo*, Jurnal, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.

